

## BAB III

### IDENTIFIKASI PEMECAHAN PERSOALAN DESAIN

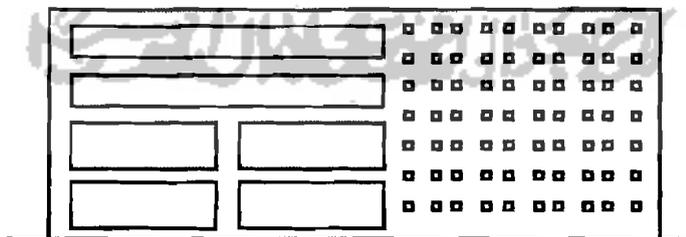
#### 3. 1. Kriteria – Kriteria Penggabungan yang Selaras

##### 3. 1. 1. Tanda dan Lambang

Penggunaan tanda dan lambang sebagai unsur pembentuk keselarasan harus dapat mencerminkan sifat dan karakteristik masing-masing objek. Selain itu tanda dan lambang harus dapat menyelaraskan perbedaan yang terjadi meskipun maksud dan tujuan objek saling berbeda.

Penggunaan tanda dan lambang ini harus tepat. Elemen tanda dan lambang digunakan pada penampilan bangunan. Pasaraya I dan Pasaraya II merupakan salah satu pusat perdagangan yang ada di Salatiga. Oleh karena itu penampilan bangunan harus dapat menyampaikan fungsi bangunan kepada para pemakai yaitu sebagai bangunan komersial.

Sebagai usaha untuk mendapatkan keselarasan antara Pasaraya I dan Pasaraya II maka karakteristik fasade Pasaraya II yang dapat menggambarkan bangunan komersial dianalogikan ke fasade Pasaraya I. Seperti penggunaan bentuk **segiempat** sebagai elemen tampak serta promosi. Selain itu penggunaan ornamen tersebut secara simetris sehingga fasade bangunan Pasaraya I dapat selaras dengan Pasaraya II maupun bangunan sekitar di kawasan Jend. Sudirman.



Gambar 3. 1. Penggunaan bentuk segiempat sebagai ornamen fasade

Sumber: Analisa, 2002

Pada gambar diatas penggunaan tanda dan lambang diaplikasikan kepada penggunaan ornamen tampak yang sifatnya atraktif, sehingga

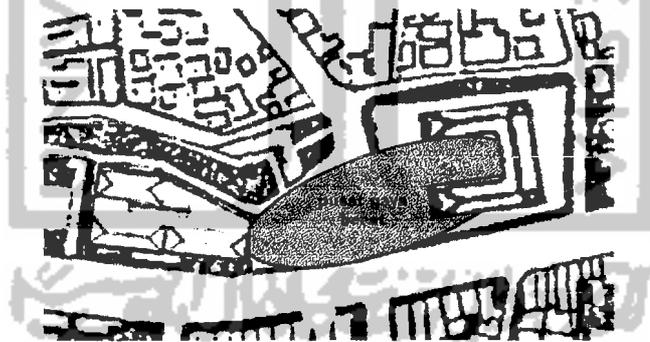
memberikan kesan sebagai bangunan komersial. Penggunaan bentuk segiempat ini kemudian diolah lagi baik itu besarnya maupun perletakkannya.

### 3. 1. 2. Pusat Gaya Berat

Penggunaan pusat gaya berat sebagai teknik untuk menciptakan keselarasan yaitu dengan menempatkan benda yang berarti di pusat komposisi.

Komposisi massa Pasaraya I dan Pasaraya II yang terletak di jalan jend. Sudirman membentuk suatu ruang diantaranya. Ruang tersebut sangat berarti bagi pembentukan keselarasan antara Pasarya I dengan Pasaraya II. Hal ini dikarenakan ruang tersebut terletak di antara dua bangunan yang akan diselaraskan, sehingga posisi ruang tersebut mempunyai suatu kesan yang kuat sebagai pusat komposisi. Selai itu ruang ini juga berfungsi sebagai pusat pergerakan dan ruang transisi bagi kedua bangunan tersebut.

Keberadaan ruang ini selain sebagai pusat gaya berat bagi bangunan Pasaraya I dan Pasaraya II juga dapat memberikan nilai tambah bagi posisi jalan T. M. Pahlawan. Jalan T. M. Pahlawan ini berfungsi sebagai sumbu simetri bagi bangunan Pasaraya I dan Pasaraya II.



Gambar 3. 2. Pusat gaya berat

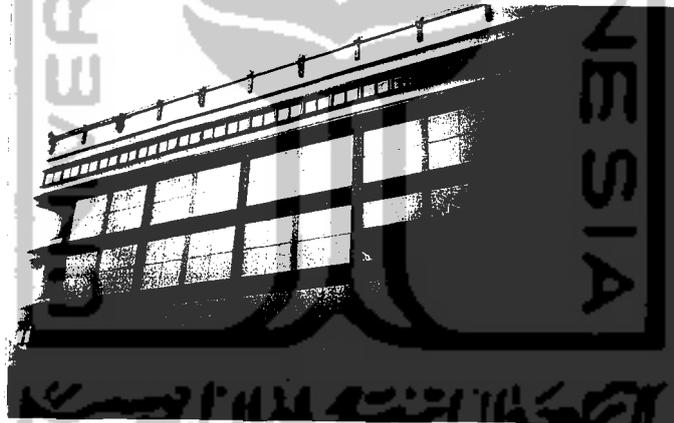
Sumber: Analisa, 2002

### 3. 1. 3. Kesamaan

Penggunaan bentuk yang berbeda bisa digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan perubahan kegiatan atau pemisahan fungsi. Oleh karena itu maka bentuk bangunan Pasaraya I hendaknya mempunyai bentuk yang berbeda dengan Pasaraya I. Hal ini disebabkan karena fungsi dan kegiatan masing-masing saling berbeda.

Penggabungan kegiatan yang memiliki persamaan dapat dilakukan untuk mendapatkan keselarasan pergerakan. Pada Pasaraya I dan Pasaraya II sama-sama menggunakan suatu ruang bersama sebagai tempat berinteraksi dan ruang transisi. Oleh karena itu maka keberadaan masing-masing ruang bersama ini dapat digabungkan menjadi satu kesatuan. Hal ini akan meningkatkan kesan keselarasan padanya.

Untuk menciptakan keselarasan penampilan pada Pasaraya I maka penggunaan ornamen tampak pada bangunan Pasaraya II dianalogikan ke Pasaraya I. Penganalogan ini hendaknya tidak menggunakan bentuk yang sama persis. Selain itu penggunaan warna dan ornamen yang sama dengan Pasaraya II dapat digunakan sebagai penyambung antara 2 bangunan yang berbeda karakteristik. Pada Pasaraya II menggunakan dominasi warna yang dihasilkan dari perpaduan antara warna magenta sebanyak 40% konstan dan 60% warna kuning<sup>38</sup>.



Gambar 3. 3. Penggunaan warna pada Pasaraya II

Sumber: Analisa, 2002

Oleh karena itu maka warna yang digunakan pada Pasaraya II hendaknya mempunyai suatu ikatan dengan warna yang digunakan oleh Pasaraya II. Alternatif warna yang dapat digunakan antara lain<sup>39</sup>:

1. Alternatif I :

- 1). Magenta : 40% konstan

<sup>38</sup> Richard Emery, 1994

<sup>39</sup> Op. Cit.

2). Kuning : 50% atau 70%

2. Alternatif II :

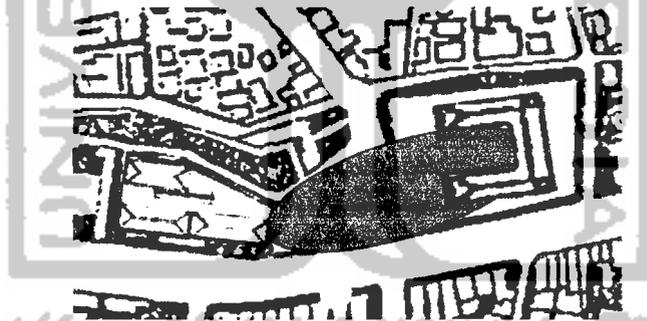
1). Magenta : 60% konstan atau 20% konstan

2). Kuning : 60%

### 3. 1. 4. Kedekatan

Teknik ini digunakan sebagai bahan kriteria penciptaan keselarasan pergerakan. Penciptaan keselarasan tersebut dengan menggunakan media penghubung yang berfungsi untuk mendekatkan Pasaraya I dan Pasaraya II, dimana keduanya mempunyai bentuk kegiatan yang saling berbeda. Dengan adanya media penghubung ini maka bangunan Pasaraya I dan Pasaraya II terkesan saling berdekatan sehingga akan mempunyai suatu hubungan.

Perletakkan media penghubung ini hendaknya diantara Pasaraya I dan Pasaraya II. Hal ini dikarenakan fungsi utama media penghubung ini adalah untuk menghubungkan 2 bangunan dengan karakteristik yang saling berbeda, sehingga perletakkan yang terbaik adalah diantara kedua bangunan tersebut.



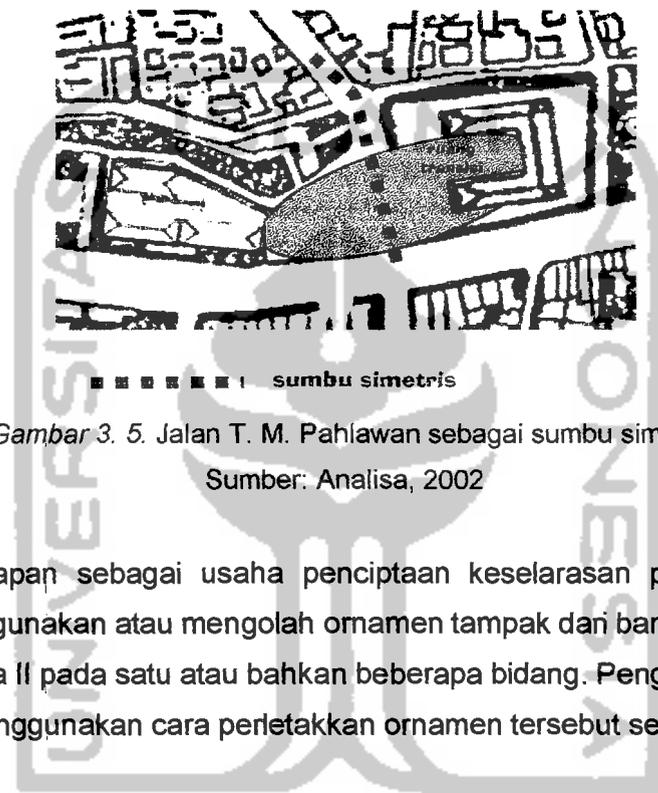
Gambar 3. 4. Ruang antara sebagai ruang penghubung

Sumber: Analisa, 2002

### 3. 1. 5. Simetri

Penciptaan keselarasan penampilan dan pergerakan dapat menggunakan teknik simetri. Penciptaan keselarasan pergerakan dapat diciptakan dengan menggunakan suatu sumbu simetri. Sumbu simetri ini digunakan sebagai penyimetri gubahan massa bangunan Pasaraya I dan Pasaraya II. Sumbu simetri yang digunakan adalah jalan T. M. Pahlawan yang terletak diantara kedua bangunan tersebut.

Keberadaan jalan T. M. Pahlawan ini yang juga sebagai sumbu simetri bagi penciptaan keselarasan antara Pasaraya I dan Pasaraya II akan sangat berpengaruh terhadap ruang transisi yang terletak diantara bangunan Pasaraya I dan Pasaraya II. Hal ini terjadi karena posisi jalan T. M. Pahlawan melintasi ruang transisi, sehingga keberadaannya akan memperkuat posisi ruang transisi yang dilintasinya.



Gambar 3. 5. Jalan T. M. Pahlawan sebagai sumbu simetri

Sumber: Analisa, 2002

Penerapan sebagai usaha penciptaan keselarasan penampilan yaitu dengan menggunakan atau mengolah ornamen tampak dari bangunan Pasaraya I dan Pasaraya II pada satu atau bahkan beberapa bidang. Pengolahan ornamen ini dengan menggunakan cara perletakkan ornamen tersebut secara simetri.

### **3. 2. Kebutuhan Ruang**

#### **3. 2. 1. Kebutuhan Ruang Untuk Fasilitas Perbelanjaan Tradisional**

Kebutuhan ruang untuk fasilitas perbelanjaan tradisional ini didasarkan pada pelaku dan kegiatan yang diwadahi. Penggunaan standar besaran ruang yang digunakan merupakan hasil pengolahan dari data Tugas Akhir Kartika Adi Prasetyawan. Hal ini didasarkan atas pertimbangan kesamaan karakteristik yang dimiliki oleh Pasar Wage Purwokerto dengan Pasaraya I Salatiga. Kesamaan itu antara lain dari aspek:

##### **1. Skala Pelayanan**

Pada Pasaraya I Salatiga dan Pasar Wage Purwokerto sama-sama mempunyai skala pelayanan tingkat regional

## 2. Karakteristik Barang

Pasaraya | Salatiga dan Pasar Wage Purwokerto mempunyai persamaan dalam hal karakteristik barang yang diperdagangkan. Hal ini dikarenakan pada kedua pasar sama-sama menjual barang hasil bumi tanpa mempunyai kekhususan jenis barang tertentu.

3. Pasaraya | Salatiga dan Pasar Wage Purwokerto memiliki persamaan letak geografis yaitu pada daerah pengembangan Jawa Tengah.

Berikut ini ruang-ruang yang dibutuhkan:

Tabel 3. 1. Kebutuhan ruang dan besaran ruang yang dibutuhkan

No	Jenis Ruang	Pengguna	Jumlah	Besaran	Luas [m <sup>2</sup> ]
1	Ruang penjualan a. Los b. Kios  Sirkulasi	Pedagang tetap	los = 2.462 <sup>40</sup> kios = 239 <sup>41</sup>	4 m <sup>2</sup> 12 m <sup>2</sup>	9.848 2.868
		Pedagang tidak tetap			jumlah 12.716
				20%	2.543,2
					<b>total</b> <b>15.259,2</b>
2	Ruang bongkar barang  Sirkulasi	Pedagang	8 truk <sup>42</sup>	35 m <sup>2</sup> /truk	280
		Supplier			jumlah 280
				20%	56 <b>total</b> <b>336</b>
3	Ruang penimbangan  Sirkulasi	Pedagang			10
		Supplier			jumlah 10
				20%	2 <b>total</b> <b>12</b>

<sup>40</sup> Dinas Pengelolaan Pasar, 2000

<sup>41</sup> Op. Cit, 2000

<sup>42</sup> Op. Cit, 2000

No	Jenis Ruang	Pengguna	Jumlah	Besaran	Luas [m <sup>2</sup> ]
4	<b>Ruang pengelola</b>	Pengelola			
	a. R.Pimpinan	pasar	1 orang	12 m <sup>2</sup> /orang	12
	b. R. Tamu		8 orang	1,8 m <sup>2</sup> /orang	14,4
	c. R. Ka. Ur. Umum		1 orang	9 m <sup>2</sup> /orang	9
	d. R. Ka. Ur. Keuangan		1 orang	9 m <sup>2</sup> /orang	9
	e. R. Ka. Ur. Pemeliharaan		1 orang	9 m <sup>2</sup> /orang	9
	f. R. Ka. Ur. Keamanan		1 orang	9 m <sup>2</sup> /orang	9
	g. R. Staff		25 orang	4 m <sup>2</sup> /orang	100
	h. R. Rapat		10 orang	2,5 m <sup>2</sup> /orang	25
	i. Lavatory		4 orang	3 m <sup>2</sup> /unit	12
	<i>Sirkulasi</i>			20%	jumlah 39,9 <b>total</b> <b>239,3</b>
5	Parkir	Pembeli Pengelola Pedagang	378 mobil		9.453,9
	<i>Sirkulasi</i>			20%	1.890,8 <b>total</b> <b>11.344,7</b>

Sumber: Analisa, 2002

### 3. 2. 2. Kebutuhan Ruang Untuk Fasilitas Pendukung

Kebutuhan ruang untuk fasilitas pendukung antara lain:

Tabel 3. 2. Kebutuhan dan besaran ruang fasilitas pendukung

No	Jenis Ruang	Pengguna	Jumlah	Besaran	Luas [m <sup>2</sup> ]	
1	<b>Mushola</b> a. R. Sholat	Umum	30% x 2.753 =	0,85 m <sup>2</sup> /orang	702,1	
			825,9 ~826 orang			
	b. R. Mihrab		1 orang	3 m <sup>2</sup> /orang	3	
	c. R. Wudhu		3% x 625,9 = 24,77~25 orang	0,63 m <sup>2</sup> /orang	15,75	
	<i>Sirkulasi</i>			20%	jumlah 720,85 144,17 <b>total</b> <b>865,02</b>	
2	<b>Ruang utilitas</b> a. Trafo dan panel listrik	Operator	1 unit	40 m <sup>2</sup> /unit	40	
			b. R. Genset	1 unit	60 m <sup>2</sup> /unit	60
			c. R. Pompa dan house tank	1 unit	60 m <sup>2</sup> /unit	60
		<i>Sirkulasi</i>			20%	jumlah 160 32 <b>total</b> <b>182</b>
	3	<b>Ruang keamanan</b>	Petugas keamanan	15 orang	2 m <sup>2</sup> /orang	30
<i>Sirkulasi</i>						

No	Jenis Ruang	Pengguna	Jumlah	Besaran	Luas [m <sup>2</sup> ]
4	Lavatory umum	Umum			
	a. Lav. Pria		13 unit	3 m <sup>2</sup> /unit	39
	b. Lav. Wanita	13 unit	3 m <sup>2</sup> /unit	39	
				jumlah	78
	Sirkulasi			20%	15,6
					<b>total</b>
					<b>93,6</b>

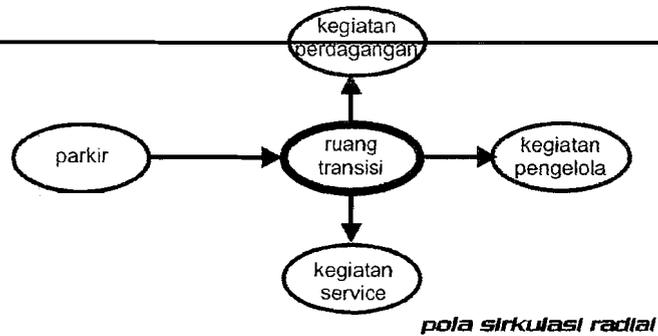
Sumber: Analisa, 2002

### 3. 3. Pola Sirkulasi

Pola sirkulasi dapat dipengaruhi oleh pola organisasi ruang-ruang yang menghubungkannya. Selain itu dapat pula dilihat dari pola kegiatan yang ada, dengan pertimbangan:

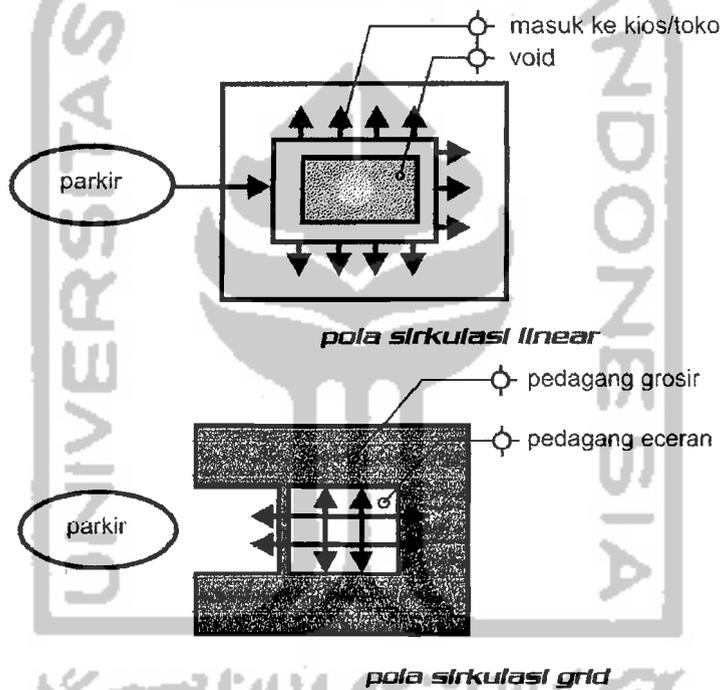
1. Kemudahan pencapaian kesegala arah.
2. Keberadaan pola sirkulasi harus dapat menciptakan pemerataan nilai jual bagi semua ruang dagang.

Ruang-ruang unit saling berhubungan satu dengan lainnya dengan menggunakan selasar dan ruang terbuka sebagai ruang perantara. Oleh karena itu maka pola sirkulasi pada Pasaraya I maupun Pasaraya II secara makro adalah pola radial. Sedangkan pola sirkulasi yang terjadi pada unit-unit lain seperti unit perdagangan, pada Pasaraya I pola sirkulasinya berupa gabungan antara pola grid dengan pola linear. Sedangkan pada Pasaraya II pola sirkulasinya merupakan gabungan antara pola radial dengan pola linear. Pola sirkulasi yang terjadi pada unit pengelolaan Pasaraya I dan Pasaraya II adalah pola radial.



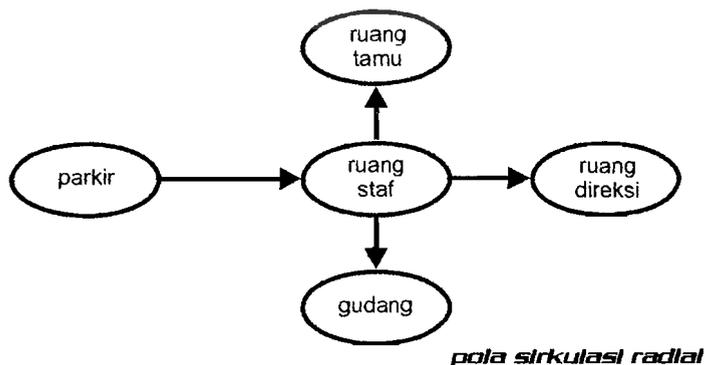
Gambar 3. 6. Pola sirkulasi secara makro

Sumber; Analisa, 2002



Gambar 3. 7. Pola sirkulasi unit perdagangan

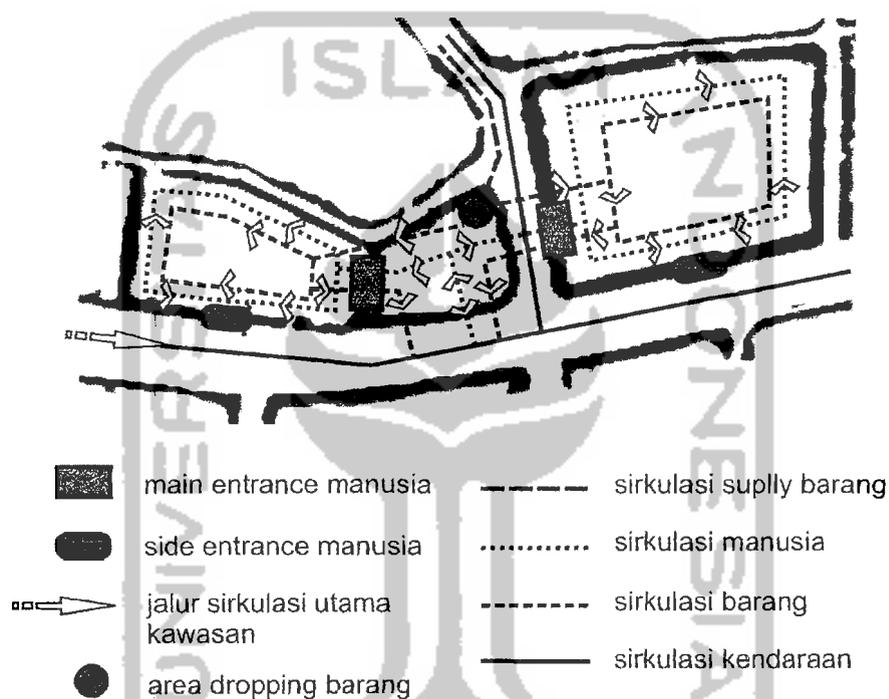
Sumber: Analisa, 2002



Gambar 3. 8. Pola sirkulasi unit pengelolaan

Sumber: Analisa, 2002

Pola sirkulasi yang terjadi merupakan gabungan antara sirkulasi manusia, barang, dan kendaraan pada Pasaraya I dan Pasaraya II. Sirkulasi manusia menggunakan ruang transisi yang terbentuk akibat dari adanya *open space* sebagai pusat komposisi dan pusat pergerakan. Ruang transisi ini berfungsi sebagai perantara pergerakan antara pergerakan dari Pasaraya I ke Pasaraya II dan sebaliknya. Dengan adanya ruang transisi ini maka pengunjung tidak mengalami adanya perubahan kegiatan yang mencolok.



Gambar 3. 9. Pola sirkulasi gabungan

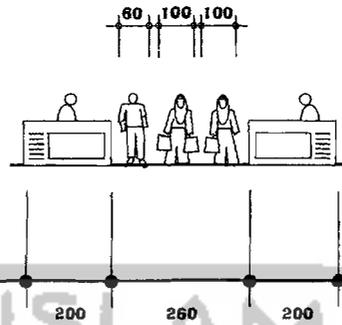
Sumber: Analisa, 2002

### 3. 3. 1. Sirkulasi Manusia

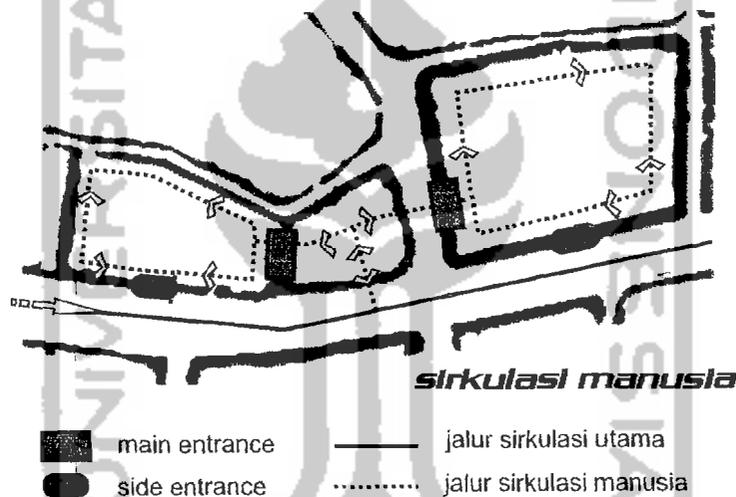
Pada Pasaraya II dimensi jalur sirkulasi manusia sudah cukup lebar sehingga tidak terjadi adanya kesemrawutan jalur. Selain itu kegiatan transaksi menggunakan area jual. Hal ini disebabkan karena sistem pelayanan pada Pasaraya II menggunakan sistem *self selection* dan *personal service*.

Untuk penciptaan jalur sirkulasi manusia yang ideal pada Pasaraya I adalah dengan pemberian jalur sirkulasi yang cukup untuk melaksanakan kegiatan transaksi dan pergerakan. Pemberian dimensi jalur sirkulasi ini diasumsikan digunakan oleh tiga orang pengguna. Selain itu jalur sirkulasi

manusia terletak lebih rendah dibandingkan dengan area penjualan. Hal ini untuk mempertegas keberadaan masing-masing kegiatan.



Gambar 3. 10. Pembagian jalur sirkulasi manusia  
Sumber: Analisa, 2002



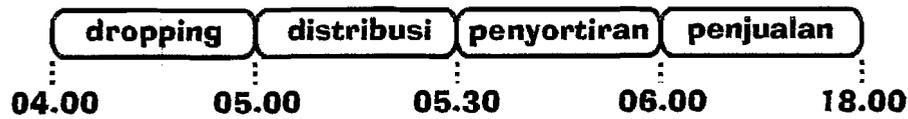
Gambar 3. 11. Pola gabungan sirkulasi manusia  
Asumber: Analisa, 2002

### 3. 3. 2. Sirkulasi Barang

Pada Pasaraya II sirkulasi pendistribusian barang sudah menggunakan sistem *shifting* sehingga pada saat pendistribusian barang tidak mengganggu pengguna jalur sirkulasi lainnya. Selain itu barang yang akan didistribusikan sebelumnya disimpan di tempat khusus penyimpanan.

Sirkulasi pendistribusian barang pada pasar tradisional biasanya sama-sama menggunakan jalur sirkulasi manusia. Oleh karena itu maka jalur sirkulasi yang seharusnya digunakan sebagai jalur sirkulasi manusia saja menjadi padat

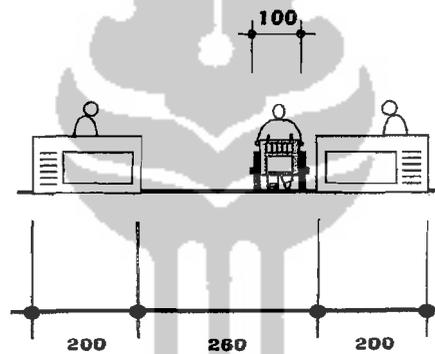
dan kurang teratur. Hal ini dapat diatasi yaitu dengan menggunakan pemisahan waktu penggunaan jalur tersebut.



Gambar 3. 12. Pengaturan *shifting* pada penggunaan jalur sirkulasi

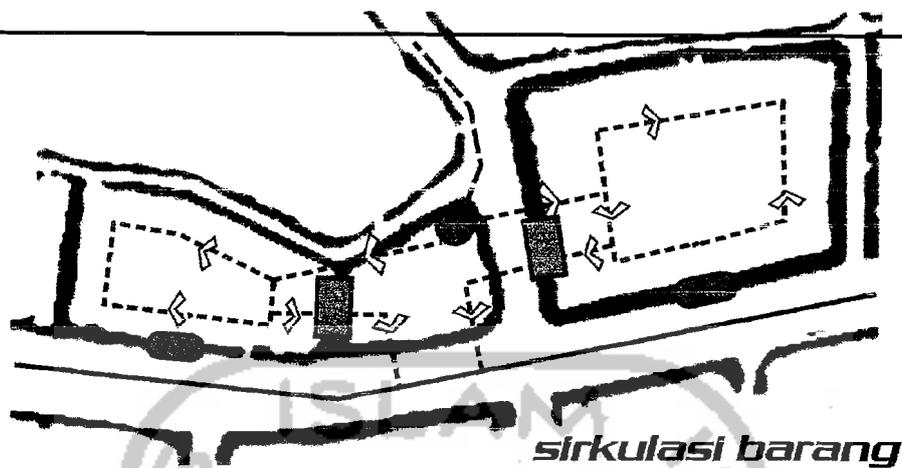
Sumber: Analisa, 2002

Hal ini didasarkan atas pertimbangan waktu yang digunakan dalam melaksanakan pendistribusian barang dimana dilakukan pada saat kegiatan pasar belum dimulai jalur sirkulasi. Sehingga pendistribusian barang tidak akan mengganggu jalannya sirkulasi manusia atau pengguna lainnya



Gambar 3. 13. Pembagian jalur sirkulasi barang

Sumber: Analisa, 2002



- tempat bongkar muat
- jalur sirkulasi barang
- - - - jalur dropping barang
- jalur sirkulasi utama

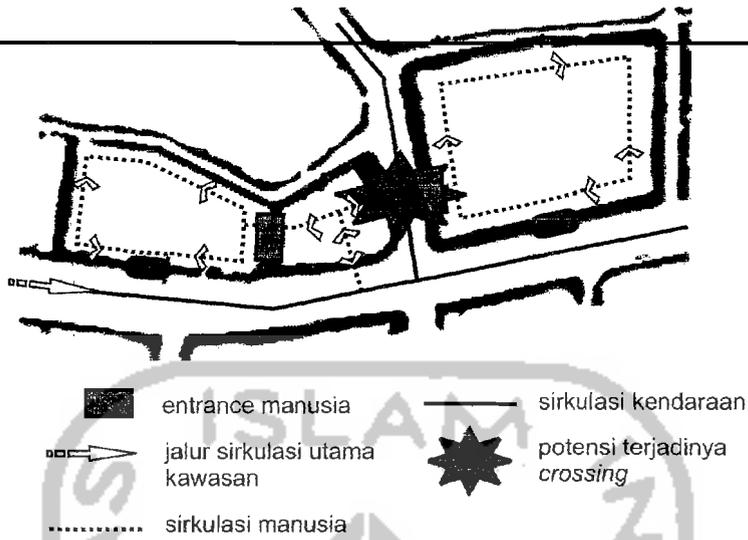
Gambar 3. 14. Pola gabungan sirkulasi barang

Sumber: Analisa, 2002

### 3. 3. 3. Sirkulasi Kendaraan

Pada jalan Jend. Sudirman jalur sirkulasi kendaraan terbagi menjadi dua arah, yaitu dari arah utara ke selatan dan sebaliknya. Jalan ini merupakan jalur utama menuju kawasan perdagangan yang juga terletak pada jalan ini.

Sedangkan jalan T. M. Pahlawan merupakan jalan kolektor sekunder sehingga arus lalu lintas relatif sedikit. Akan tetapi jalan ini merupakan salah satu unsur terpenting dalam penciptaan keselarasan antara Pasaraya I dan Pasaraya II. Jalan ini digunakan sebagai sumbu simetri bagi perletakkan / pembentukan massa bangunan Pasaraya I. Pengolahan jalan ini hendaknya dapat memperkuat posisi ruang transisi yang dilintasinya. Hal ini perlu diperhatikan karena jalan T. M. Pahlawan in memotong jalur sirkulasi manusia baik itu dari atau menuju Pasaraya I. Sehingga akan menyebabkan terjadinya *crossing* antara pejalan kaki dengan kendaraan yang melintas.



Gambar 3. 15. Pola sirkulasi kendaraan

Sumber: Analisa, 2002

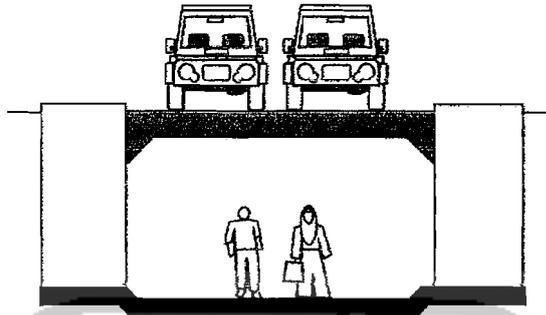
Hal ini dapat diatasi dengan menggunakan pemisahan antara jalur sirkulasi manusia dengan jalur sirkulasi kendaraan.



Gambar 3. 16. Alternatif I pemisahan jalur sirkulasi manusia dengan

sirkulasi kendaraan

Sumber: Analisa, 2002



Gambar 3. 17. Alternatif II pemisahan jalur sirkulasi manusia dengan sirkulasi kendaraan

Sumber: Analisa, 2002

Pada alternatif I, jalur sirkulasi manusia terletak di bagian atas dan sirkulasi kendaraan terletak di bagian bawah dengan menggunakan *basement*. Sedangkan pada alternatif II, jalur sirkulasi kendaraan berada di bagian atas dan sirkulasi manusia berada di bagian bawah. Alternatif II ini dirasa kurang sesuai untuk menciptakan suatu keselarasan pergerakan. Selain itu keberadaan sirkulasi kendaraan ini akan mengurangi kesan ruang transisi yang dilaluinya.

Oleh karena itu maka penggunaan alternatif I dapat digunakan sebagai pemecah masalah terjadinya *crossing* antara sirkulasi kendaraan dan sirkulasi manusia. Hal ini dikarenakan keberadaan sirkulasi kendaraan akan mengurangi tingkat keselarasan. Selain itu dengan adanya jalur sirkulasi kendaraan di bawah maka segala bentuk keramaian yang ditimbulkan dari kendaraan hanya terdapat di *basement* dan tidak akan mengganggu sirkulasi manusia yang berada di atasnya.

Sirkulasi kendaraan hendaknya terdapat pemisahan antara jalur sirkulasi kendaraan umum dengan jalur sirkulasi kendaraan barang. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi terjadinya *crossing* tambahan.

### 3. 4. Pola Hubungan Ruang

Pola hubungan ruang yang terjadi adalah sebagai berikut:

#### 3. 4. 1. Pola Hubungan Secara Makro

Hubungan ruang secara makro adalah pengelompokan yang didasarkan pada kelompok kegiatan, yaitu:

1. Kelompok kegiatan *dropping* barang, mencakup tempat bongkar barang, ruang penyimpanan, tempat penimbangan, dan pos keamanan.

2. Kelompok kegiatan perdagangan, mencakup parkir, ruang penjualan, ruang penyimpanan, ruang *dropping* barang, dan pos keamanan.

3. Kelompok kegiatan pengelola, yang meliputi ruang tamu, ruang staf, ruang direksi, gudang, dan *lavatory*.

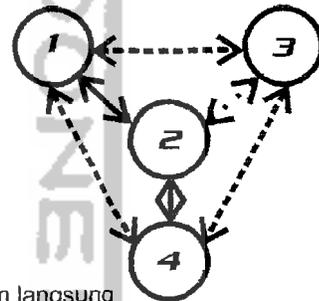
4. Kelompok pelayanan umum, meliputi mushola, *lavatory*, pos keamanan, dan ruang utilitas.

Hubungan tersebut adalah:

*Keterangan:*

1. Kelompok kegiatan *dropping* barang
2. Kelompok kegiatan perdagangan
3. Kelompok pengelola
4. Kelompok pelayanan umum [service]

— hubungan langsung  
- - - hubungan tak langsung



### 3. 4. 2. Pola Hubungan Ruang Secara Mikro

Hubungan ruang secara mikro adalah hubungan ruang yang lebih rinci pada setiap kegiatan dengan pengelompokan yang berdasarkan pengelompokan kegiatan.

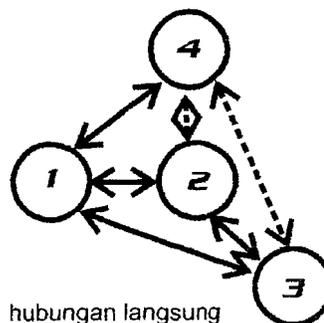
Hubungan ruang secara mikro adalah sebagai berikut:

#### 1. Kelompok kegiatan barang

*Keterangan:*

1. Tempat bongkar barang
2. Penyimpanan
3. Penimbangan
4. Keamanan

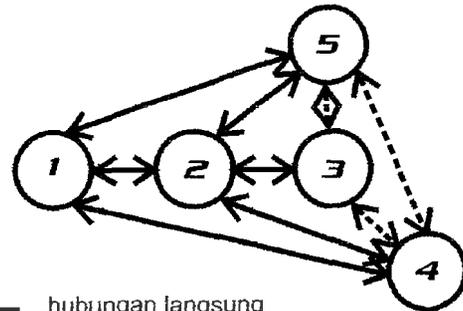
— hubungan langsung  
- - - hubungan tak langsung



## 2. Kelompok kegiatan dagangan

*Keterangan:*

1. Parkir
2. Penjualan
3. Penyimpanan
4. Dropping barang
5. Keamanan

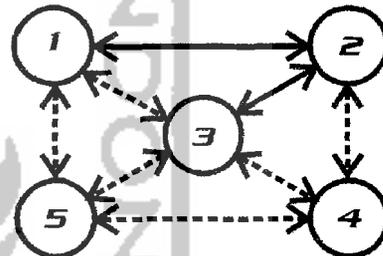


— hubungan langsung  
- - - hubungan tak langsung

## 3. Kelompok kegiatan pengelola

*Keterangan:*

1. Ruang tamu
2. Ruang staf
3. Ruang direksi
4. Gudang
5. Lavatory

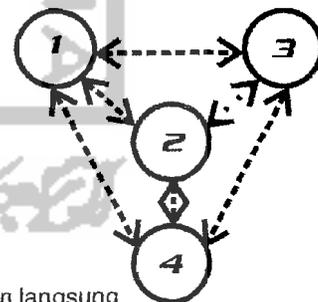


— hubungan langsung  
- - - hubungan tak langsung

## 4. Kelompok kegiatan pelayanan umum [service]

*Keterangan:*

1. Mushola
2. Lavatory
3. Keamanan
4. Ruang utilitas



— hubungan langsung  
- - - hubungan tak langsung

### 3. 5. Pengelompokan Ruang

Pengelompokan ruang dalam disini berdasarkan kepada pengelompokan jenis barang dagangan. Dimana pengelompokan barang ini dimaksudkan agar para pembeli dapat dengan mudah mencari barang yang mereka kehendaki dengan mudah dan mempunyai banyak pilihan karena terdapat banyak pedagang yang menjajakan barang tersebut pada satu zona.

Pada Pasaraya I terdapat berbagai macam barang kebutuhan manusia dari bahan kebutuhan primer hingga kebutuhan sekunder. Akan tetapi prosentase barang pemenuhan kebutuhan primer lebih besar. Pengelompokan barang disini didasarkan atas sifat dan karakteristiknya. Hal ini penting untuk menentukan pengelompokan ruang-ruang penjualan agar tidak terjadi percampuran dan saling merugikan antar pedagang.

Tabel 3. 1. Karakteristik Barang

Jenis Barang	Tk. Kebersihan		Tk. Kadar air		Tk. Keawetan		Tk. Penciuman		Tk. Kesiapan saji	
	Bersih	Kotor	Basah	Kering	Tahan lama	Tdk. tahan	Bau	Tak bau	Jadi	Mentah
1. Beras	√	-	-	√	√	-	-	√	-	√
2. Gula	√	-	-	√	√	-	-	√	-	√
3. Garam	√	-	-	-	√	-	-	√	-	√
4. Peralatan mandi	√	-	√	√	√	-	√	√	√	-
5. Ikan.	-	√	√	√	√	√	√	-	-	√
6. Daging ayam / sapi	-	√	√	-	-	√	√	-	-	√
7. Minyak	-	√	√	-	√	-	√	-	√	-
8. Makanan / minuman	√	-	√	√	-	√	√	√	-	√
9. Sayur-sayuran	√	√	√	-	√	-	-	√	-	√
10. Buah-buahan	√	-	√	-	√	√	√	√	√	√
11. Rempah-rempah	√	√	-	√	√	-	√	-	-	√
12. Kerajinan	√	-	-	√	√	-	-	√	√	-
13. Konfeksi	√	-	-	√	√	-	-	√	√	-
14. Barang kelontong	√	-	-	√	√	-	-	√	√	-
15. Tahu	√	-	√	-	√	-	-	√	-	√
16. Tempe	√	-	-	√	√	-	-	√	-	√
17. Roti	√	-	-	√	√	-	-	√	√	-

Sumber: Analisa, 2002

Dari analisa jenis dan karakteristik barang diatas maka dapat ditentukan pengelompokan ruang berdasarkan analisa tersebut. Pengelompokan ruang tersebut menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Ruang-ruang yang mempunyai kegiatan erat sebaiknya diletakkan berdekatan
2. Ruang-ruang yang mempunyai jaringan utilitas sama sebaiknya diletakkan berdekatan.

---

3. Ruang yang membutuhkan bentangan lebar sebaiknya diletakkan pada lantai atas.

4. Untuk jenis komoditas kios dan toko dibatasi hanya ppada jenis komoditas yang mempunyai sifat fisik kering dan tahan lama.

5. Pedagang eceran akan mempunyai akses kuat dari konsumen, sehingga perletakkannya di bagian belakang atau tengah. Sedangkan bagi pedagang grosir perletakkannya terdapat pada bagian depan atau mengelilingi bangunan.

Dengan adanya prinsip-prinsip tersebut maka akan berakibat kepada penataan ruang di dalam bangunan. Dengan adanya penataan ruang ini maka pola sirkulasi manusia akan mengikuti pola tata ruang yang ada

Sedangkan untuk pengelompokan ruang luar berdasarkan macam ruang yang digunakan pada kedua pasar yang mempunyai persamaan. Ruang yang mempunyai persamaan itu adalah ruang bersama, dimana keberaddan ruang tersebut nantinya digabungkan menjadi satu wadah. Dengan adanya ruang bersama gabungan ini maka dapat juga digunakan sebagai ruang transisi bagi Pasaraya I dan Pasaraya II.

### **3. 6. Tata Ruang**

#### **3. 6. 1. Pengolahan Ruang Dalam**

Pada Pasaraya II kesan ruangnya tidak monoton karena tata ruangnya mempunyai bentuk yang atraktif. Hal ini disebabkan karena ruang-ruang pada Pasaraya II dikelola oleh individu yang rata-rata memiliki modal relatif besar sehingga mereka mampu untuk mengolah ruang mereka sehingga lebih menarik.

Untuk penciptaan kesan modern dan mengurangi kesan ruang yang monoton pada Pasaraya I maka penggunaan bahan modern dapat digunakan sebagai bahan utama atau material elemen ruang. Material tersebut seperti aluminium, mika, dan material lainnya yang mempunyai kesan modern tapi biaya perawatannya murah dan tahan lama serta dapat dijangkau oleh pedagang.

Pengaturan tata ruang hendaknya dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada pengguna. Oleh karena itu perlu adanya suatu wadah yang dapat menampung aktifitas, baik itu aktifitas berbelanja, berdagang, maupun aktifitas lainnya yang mendukung.

### 3. 6. 2. Pengolahan Ruang Luar

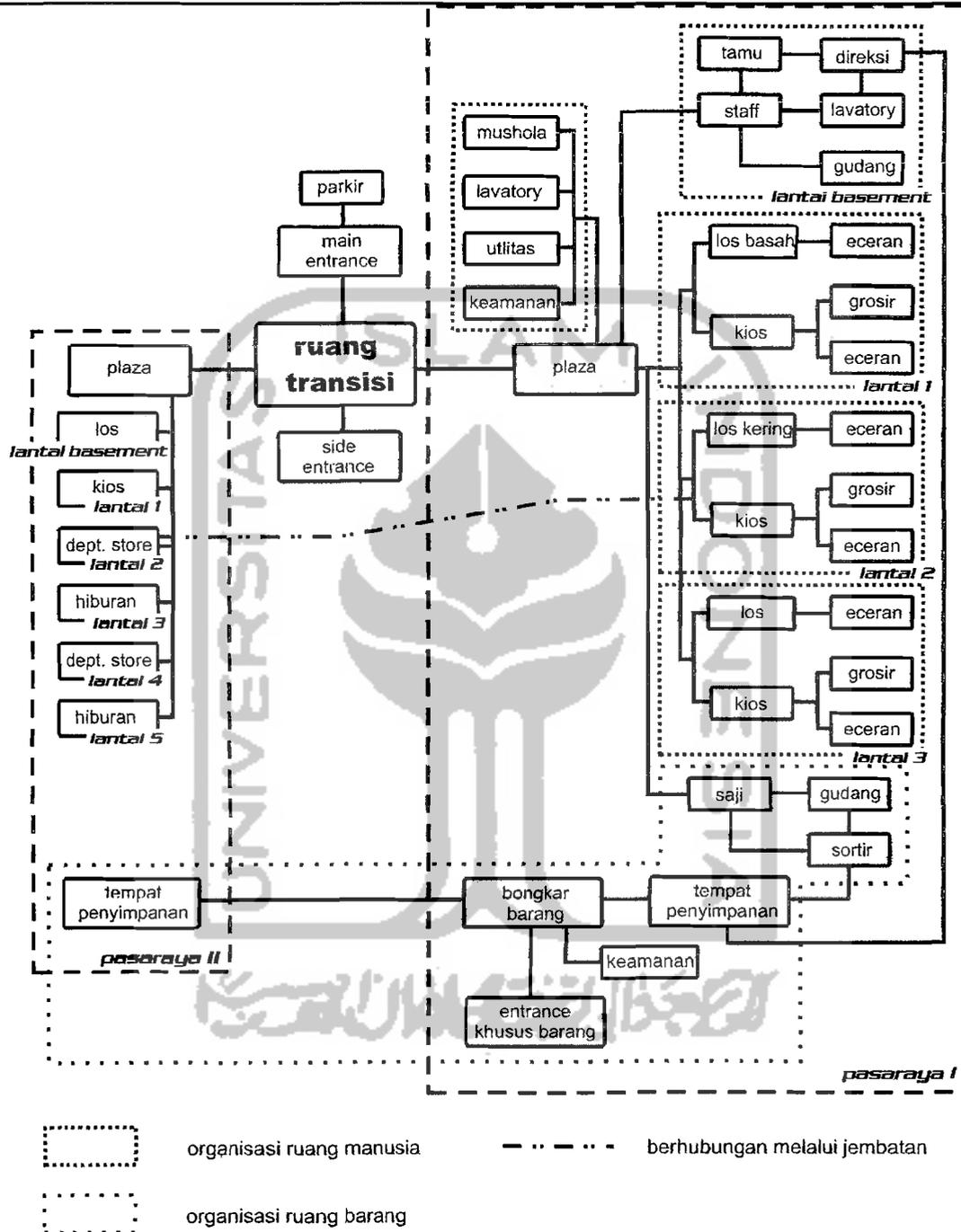
Ruang luar yang terletak diantara Pasaraya I dan Pasaraya II berfungsi sebagai ruang transisi bagi kedua bangunan tersebut. Hal ini dikarenakan kedua bangunan tersebut mempunyai perbedaan fungsi yang mendasar. Oleh karena itu perlu adanya suatu wadah yang digunakan sebagai penetral pergerakan. Sehingga pembeli yang menuju atau dari salah satu bangunan pasar tersebut tidak merasakan suatu perubahan kegiatan yang mencolok.

Selain itu perlu juga diperhatikan adanya pemisahan dan pengaturan pola pergerakan kendaraan dan pejalan kaki. Hal ini dimaksudkan agar sirkulasi pejalan kaki menjadi aman dan nyaman pada jalurnya. Pengaturan ini terutama difokuskan pada sirkulasi yang melintas di jalan T. M. Pahlawan.

Pada lokasi tersebut diperkirakan akan terjadi *crossing* antara kendaraan bermotor dengan pejalan kaki yang menuju atau dari Pasaraya I. Oleh karena itu perlu adanya suatu penanganan khusus agar tidak terjadi *crossing*. Salah satunya adalah dengan menggunakan jembatan layang.

Sedangkan untuk *open space* berfungsi sebagai pusat pergerakan dan ruang transisi. Pada *open space* ini orang dapat dengan bebas melakukan pergerakan. Sehingga mereka dapat menikmati keberadaan *open space* ini. Oleh karena itu perlu adanya fasilitas-fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan keinginan pengguna untuk dapat bersantai, seperti tempat duduk, taman, penerangan, kafe, dan lain-lain.

### 3. 7. Organisasi Ruang



Gambar 3. 18. Organisasi ruang

Sumber: Analisa, 2002

### 3. 8. Entrance

Oleh karena permasalahan pada tugas akhir ini adalah penyelarasan antara Pasaraya I dan Pasaraya II maka lokasi *entrance* sangat berpengaruh dalam penciptaan keselarasan ini. Selain itu ruang yang terletak diantara Pasaraya I dan Pasaraya II akan menjadi pusat pertemuan pergerakan bagi kedua bangunan ini. Sehingga untuk menciptakan keselarasan pergerakan maka perletakkan *main entrance* hendaknya terletak pada daerah ini. Hal ini akan memperkuat posisi ruang transisi yang terletak diantara dua bangunan itu. Sedangkan *side entrance* terletak pada jalan Jend. Sudirman, karena *main entrance* digunakan sebagai penguat kesan keselarasan. Dan apabila *main entrance* terletak pada jalan Jend. Sudirman maka kesan keselarasan akan berkurang.



Gambar 3. 19. Entrance

Sumber: Analisa, 2002

Sedangkan untuk pencapaian menuju bangunan, dengan adanya *main entrance* yang masing-masing mengarah ke ruang transisi maka pencapaiannya menggunakan pola memutar. Oleh karena itu untuk memperkuat posisi *main entrance* dan ruang transisi yang juga merupakan penyatu Pasaraya I dan

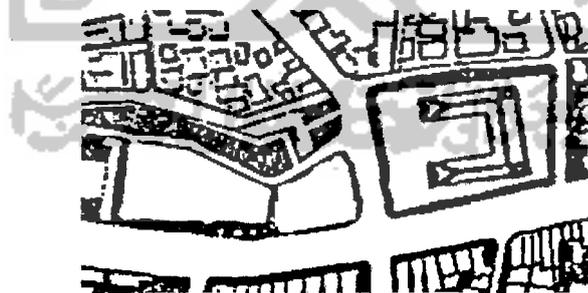
Pasaraya II maka perlu adanya suatu pengolahan pada ruang transisi ini.

Pengolahan ini dengan menggunakan elemen-elemen ruang terbuka seperti taman, tempat duduk, kolam, *sculpture*, dan lainnya. Sehingga dengan adanya pengolahan pada ruang transisi ini maka akan menarik perhatian para pengunjung yang akan masuk ke Pasaraya I maupun Pasaraya II.

Sedangkan sebagai bahan pemisah jalur yang menuju Pasaraya dan Pasaraya II agar para pengunjung tidak salah masuk, antara lain dengan menggunakan perbedaan bahan pembuat elemen *open space*. Perbedaan tersebut adalah penggunaan bahan yang berkesan modern, seperti besi, fiber, kaca, pada jalur yang menuju Pasaraya II. Sedangkan jalur yang menuju Pasaraya I menggunakan bahan yang berkesan tradisional, seperti kayu, bambu, batu-batuan, dan lain-lain.

### 3. 9. Gubahan Massa

Sebagai usaha untuk menciptakan keselarasan antara Pasaraya I sebagai pasar tradisional dan Pasaraya II sebagai pasar modern maka diperlukan suatu *open space* sebagai ruang peralihan. Selain itu penggunaan bentuk yang berbeda dengan Pasaraya II sebagai alat untuk mengekspresikan adanya perubahan kegiatan dan pemisahan fungsi. Dengan pertimbangan tersebut serta pertimbangan efisiensi, kemudahan sirkulasi maka bentuk massa yang dipilih adalah massa tunggal dengan konfigurasi bentuk *U*.



Gambar 3. 20. Alternatif bentuk massa Pasaraya I Salatiga

Sumber: Analisa, 2002

### 3. 10. Penampilan Bangunan

Sebagai usaha untuk menciptakan keselarasan dengan Pasaraya II Salatiga maka bentuk *fasade* bangunan Pasaraya I Salatiga hendaknya menganalogikan karakteristik *fasade* Pasaraya II kepada *fasade*-nya.

*Fasade* sebagai komponen arsitektural bangunan yang dominan dan paling awal tampak dalam kontak visual dengan pengamat. Hal ini merupakan komponen yang penting dalam berperan membentuk kontinuitas dan kesatuan bagi bangunan baru.

Selain itu penggunaan warna yang senada dan perletakkan ornamen secara simetris dapat digunakan untuk memberikan nilai tambah bagi penciptaan keselarasan. Pada Pasaraya II warna yang digunakan adalah perpaduan antara magenta dan kuning. Oleh karena itu maka alternatif warna yang dapat digunakan untuk Pasaraya I antara lain<sup>43</sup>.

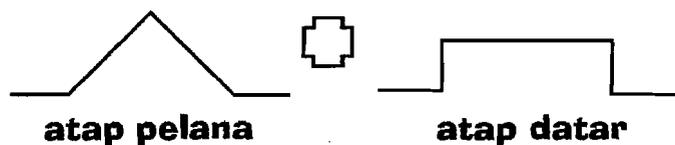
1. Alternatif I :

- 1). Magenta : 40% konstan
- 2). Kuning : 50% atau 70%

2. Alternatif II :

- 1). Magenta : 60% konstan atau 20% konstan
- 2). Kuning : 60%

Penampilan bangunan Pasaraya I adalah perpaduan dengan bentuk arsitektur Pasaraya II. Keterpaduan tersebut diwujudkan dengan cara pengambilan bentuk-bentuk yang menonjol didalam arsitektur tersebut. Sehingga didapat keterpaduan bentuk dari penampilan bangunan Pasaraya II. Pengambilan bentuk-bentuk tersebut antara lain pengambilan pada bentuk dasar, kombinasi antara bentuk segitiga dan segiempat yang diwujudkan pada bentuk atap.



Gambar 3. 21. Alternatif bentuk atap

Sumber: Analisa, 2002

<sup>43</sup> Richard Emery, 1994

Dari bentuk dasar segitiga dan segiempat tersebut digabungkan sehingga didapatkan suatu bentuk atap yang tidak monoton dan dinamis. Hal ini akan memberikan suatu keselarasan bentuk dengan Pasaraya II dimana atapnya juga menggunakan perpaduan antara segitiga / pelana dan atap datar / segiempat.

Disamping pengolahan bentuk dan struktur perlu diperhatikan juga penggunaan bahan. Pada Pasaraya II penggunaan bahan lebih didominasi oleh penggunaan bahan beton, kaca, dan metal. Oleh karena itu maka penggunaan bahan ini juga digunakan sebagai bahan pembentuk Pasaraya I. Penggunaan beton digunakan sebagai struktur bangunan, penggunaan kaca lebih ditujukan kepada usaha untuk mendapatkan pencahayaan alami, sedangkan penggunaan metal pada penciptaan bentang lebar dan pembatas ruang.

Penggunaan bahan juga diterapkan pada *path* yang menghubungkan antara Pasaraya I dan Pasaraya II. Bahan-bahan yang digunakan harus dapat memberikan tuntunan arah yang benar. Pada *path* yang menuju Pasaraya I menggunakan bahan alami seperti batu kali. Hal ini dengan pertimbangan bahwa bahan tersebut lebih merakyat dan mempunyai kesan sederhana dan murah. Sedangkan yang menuju Pasaraya II menggunakan bahan dari keramik. Penggunaan bahan ini karena keramik mempunyai kesan lebih modern dan mengikuti pola yang telah digunakan pada *path* Pasaraya II.



Gambar 3. 22. Bahan keramik sebagai *path* Pasaraya II

Sumber: Analisa, 2002

Selain pengolahan bentuk atap, pengolahan tampak bangunan juga perlu diperhatikan. Pengolahan tersebut dengan cara menganalogikan bentuk ornamen tampak Pasaraya II kepada tampak Pasaraya I. Ornamen pada Pasaraya II didominasi dengan penggunaan bentuk **segiempat** sebagai bagian pembentuk ornamen tampak. Sehingga dengan penggunaan ornamen ini maka penampilan Pasaraya I dapat mempunyai suatu kesimetrisan bentuk serta terdapat adanya suatu pertalian tampak padanya.

### 3. 11. Open Space

*Open space* yang terbentuk ini diperuntukkan bagi manusia, yang berfungsi sebagai area pergerakan. Pada *open space* ini dimungkinkan bagi para pengguna untuk beristirahat dan berantai. Oleh karena itu perlu suatu fasilitas-fasilitas seperti tempat duduk, peneduh, taman, penerangan dan fasilitas penunjang lainnya.

Adanya *open space* disini merupakan suatu pusat gaya berat bagi Pasaraya I dan Pasaraya II. Oleh karena itu perletakkannya pada kawasan adalah diantara Pasaraya I dan Pasaraya II. *Open space* ini berfungsi sebagai ruang penghubung antara Pasaraya I dan Pasaraya II. Sehingga kedua bangunan ini akan terlihat saling berdekatan dan berhubungan. Selain itu keberadaan *open space* ini akan memberikan nilai tambah bagi jalan T. M. Pahlawan yang juga sebagai sumbu simetris bagi perletakkan bangunan.

### 3. 12. Vegetasi

Pengaturan vegetasi terutama pada kawasan *open space* akan memberikan nilai tambah bagi kawasan tersebut. Hal ini dikarenakan vegetai tersebut dapat memberikan suatu kenyamanan bagi pengguna *open space* tersebut yang juga sebagai ruang transisi bagi Pasaraya I dan Pasaraya II. Selain itu vegetasi juga dapat digunakan sebagai penegaskawasan serta sebagai penegas adanya suatu sumbu simetis yang membentuk Pasaraya I.

### **3. 12. Pemecahan Persoalan Desain**

#### **3. 12. 1. Pencapaian Keselarasan Pergerakan**

Keselarasan pergerakan antara Pasaraya I dan Pasaraya II dapat dicapai dengan menggunakan

1. Menempatkan ruang yang terletak diantara Pasaraya I dan Pasaraya II sebagai pusat gaya berat atau sebagai pusat komposisi.

2. Menggabungkan ruang bersama yang sama-sama dimiliki oleh Pasaraya I dan Pasaraya II kedalam satu wadah yaitu pada ruang yang terletak diantara mereka. Sehingga dengan adanya penggabungan ruang bersama ini maka juga dapat digunakan sebagai pusat pergerakan dan ruang transisi bagi kedua bangunan tersebut.

3. Penggunaan ruang diantara Pasaraya I dan Pasaraya II sebagai media penghubung bagi kedua bangunan tersebut sehingga kedua bangunan tersebut terkesan saling berhubungan dan memiliki hubungan.

4. Jalan T. M. Pahlawan sebagai sumbu simetri bagi pembentukan gubahan massa bangunan Pasaraya I dari Pasaraya II. Dengan menggunakan jalan T. M. Pahlawan sebagai sumbu simetri maka akan memperkuat posisi ruang transisi yang dilintasinya.

#### **3. 12. 2. Pencapaian Keselarasan Penampilan**

Sebagai usaha untuk menciptakan keselarasan penampilan antara Pasaraya I dan Pasaraya II maka dapat diselesaikan dengan menggunakan:

1. Penggunaan bentuk segiempat sebagai elemen tampak yang diolah baik itu besarnya maupun perletakkannya. Penggunaan elemen ini secara simetris dengan Pasaraya II dan juga dengan bangunan sekitar.

2. Penggunaan warna juga dapat digunakan sebagai penghubung dua bangunan yang memiliki perbedaan kegiatan. Pada Pasaraya II menggunakan dominasi warna yang dihasilkan dari perpaduan antara warna magenta sebanyak 40%

konstan dan 60% warna kuning<sup>44</sup>. Alternatif warna yang dapat digunakan untuk

Pasarya I antara lain<sup>45</sup>:

1. Alternatif I :

- 1). Magenta : 40% konstan
- 2). Kuning : 50% atau 70%

2. Alternatif II :

- 1). Magenta : 60% konstan atau 20% konstan
- 2). Kuning : 60%

### 3. 12. 3. Kebutuhan Ruang Fasilitas Perbelanjaan

No	Jenis Ruang	Jumlah	Luas [m <sup>2</sup> ]
1	Ruang penjualan	los = 2.462 <sup>46</sup> kios = 239 <sup>47</sup>	15.259,2
2	Ruang bongkar barang	8 truk <sup>48</sup>	336
3	Ruang penimbangan		12
4	<b>Ruang pengelola</b>		239,3
	a. R.Pimpinan	1 orang	
	b. R. Tamu	8 orang	
	c. R. Ka. Ur. Umum	1 orang	
	d. R. Ka. Ur. Keuangan	1 orang	
	e. R. Ka. Ur. Pemeliharaan	1 orang	
	f. R. Ka. Ur. Keamanan	1 orang	
	g. R. Staff	25 orang	
	h. R. Rapat	4 orang	
	h. Lavatory	10 orang	
5	Parkir	378 mobil	11.344,7

<sup>44</sup> Richard Emery, 1994

<sup>45</sup> Op. Cit.

<sup>46</sup> Dinas Pengelolaan Pasar, 2000

<sup>47</sup> Op. Cit, 2000

<sup>48</sup> Op. Cit, 2000

### 3. 12. 4. Kebutuhan Ruang Fasilitas Penunjang

No	Jenis Ruang	Jumlah	Luas [m <sup>2</sup> ]
1	Mushola a R. Sholat b R. Mihrab c R. Wudhu	826 orang 1 orang 25 orang	865,02
2	Ruang utilitas a Trafo dan panel listrik b R. Genset c R. Pompa dan house tank	1 unit 1 unit 1 unit	182
3	Ruang keamanan	15 orang	36
4	Lavatory umum	26 unit	93,6

### 3. 12. 5. Sirkulasi

Sirkulasi yang selaras antara Pasaraya I dan Pasaraya II adalah menggunakan ruang transisi sebagai penetral pergerakan. Penggunaan ruang ini dimaksudkan sebagai tempat transisi dari pola linear Pasaraya II dengan pola grid pada pasar tradisional Pasaraya I.

Pengaturan sirkulasi disini meliputi:

1 Sirkulasi manusia menggunakan pengolahan dimensi ruang sirkulasi pada ruang dalam.

2. Penggunaan *shifting* sebagai usaha untuk menghindari terjadinya *crossing* antara barang yang didistribusikan dengan manusia.

3. Untuk menghindari terjadinya *crossing* antara manusia dengan kendaraan maka digunakan suatu jembatan penyeberangan dengan jalur sirkulasi manusia terletak di atas.

### 3. 12. 6. Pengelompokan Ruang

Pengelompokan ruang dalam berdasarkan kepada pengelompokan jenis barang dagangan. Dimana pengelompokan ini dimaksudkan untuk memberikan

kemudahan dalam pencarian oleh para pembeli. Selain itu pembeli akan mempunyai banyak pilihan barang pada satu zona.

Prinsip pengelompokan ruang tersebut antara lain:

1. Ruang-ruang yang mempunyai kegiatan erat sebaiknya diletakkan berdekatan
2. Ruang-ruang yang mempunyai jaringan utilitas sama sebaiknya diletakkan berdekatan.
3. Ruang yang membutuhkan bentangan lebar sebaiknya diletakkan pada lantai atas.
4. Untuk jenis komoditas kios dan toko dibatasi hanya ppada jenis komoditas yang mempunyai sifat fisik kering dan tahan lama.
5. Pedagang eceran akan mempunyai akses kuat dari konsumen, sehingga perletakkannya di bagian belakang atau tengah. Sedangkan bagi pedagang grosir perletakkannya terdapat pada bagian depan atau mengelilingi bangunan.

Dengan adanya prinsip-prinsip tersebut maka akan berakibat kepada penataan ruang di dalam bangunan. Dengan adanya penataan ruang ini maka pola sirkulasi manusia akan mengikuti pola tata ruang yang ada.

Sedangkan untuk pengelompokan ruang luar berdasarkan macam ruang yang digunakan pada kedua pasar yang mempunyai persamaan. Ruang yang mempunyai persamaan itu adalah ruang bersama, dimana keberaddan ruang tersebut nantinya digabungkan menjadi satu wadah. Dengan adanya ruang bersama gabungan ini maka dapat juga digunakan sebagai ruang transisi bagi Pasaraya I dan Pasaraya II.

### **3. 12. 7. Pengolahan Ruang Dalam**

Untuk mengurangi kesan monoton maka tata ruang dalam Pasaraya I diolah dengan menggunakan material elemen pembentuk ruang seperti alumunium, mika, dan material lainnya yang mempunyai biaya perawatan murah dan tahan lama.

Pengolahan tata ruang dalam harus dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada pengguna.

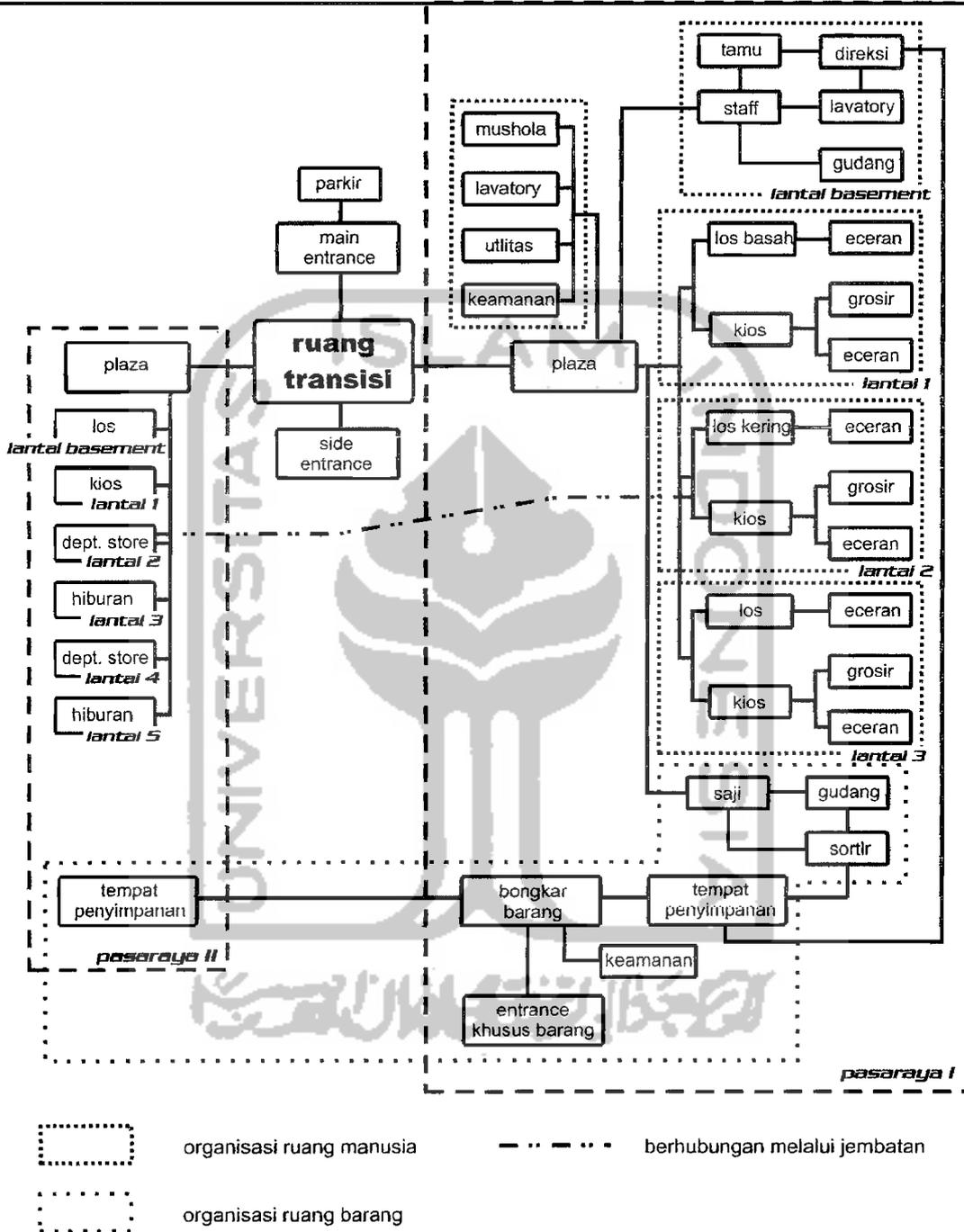
### 3. 12. 8. Pengolahan Ruang Luar

Ruang luar berfungsi sebagai ruang transisi yang memberikan suatu penetral pergerakan sehingga pembeli yang menuju atau dari salah satu bangunan pasar tersebut tidak merasakan suatu perubahan yang mencolok.

Pengolahan ruang luar ini juga harus dapat memberikan pembagian jalur yang jelas antara jalur sirkulasi manusia dengan jalur sirkulasi kendaraan, terutama pada daerah jalan T. M. Pahlawan. Hal ini diatasi dengan memberikan jembatan penyeberangan bagi manusia yang melintas jalan T. M. Pahlawan



### 3. 12. 9. Organisasi Ruang



Gambar 3. 23. Organisasi ruang

Sumber: Analisa, 2002

### 3. 12. 10. Entrance

Perletakkan *main entrance* pada daerah yang menghadap ke ruang diantara Pasaraya I dan Pasaraya II. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan suatu keselarasan *entrance* antara Pasaraya I dengan Pasaraya II. Selain itu dengan adanya perletakkan *entrance* ini maka akan memperkuat posisi ruang transisi.

Sedangkan posisi *side entrance* terletak pada bagian yang menghadap jalan Jend. Sudirman. Sedangkan *entrance* antara kendaraan umum dengan kendaraan barang saling dipisahkan.

Pencapaian menuju bangunan menggunakan pola memutar, dimana pada saat terjadinya pemisahan arah masing-masing jalur harus dapat memberikan petunjuk yang jelas akan maksud dan tujuan jalur tersebut. Penggunaan bahan pembuat elemen *open space* yang berbeda sebagai pembeda jalur. Pada jalur yang menuju Pasaraya I yang merupakan pasar tradisional, menggunakan bahan yang berkesan tradisional seperti kayu, bambu, batu-batuan, dan lain-lain. Sedangkan jalur yang menuju Pasaraya II menggunakan bahan yang berkesan modern seperti besi, fiber, kaca, dan lain-lain.

### 3. 12. 11. Gubahan Massa

Penggunaan bentukan massa tunggal yang berbentuk U dimaksudkan untuk mendapatkan suatu ruang yang dapat digunakan sebagai ruang transisi. Selain itu penggunaan bentuk massa ini dimaksudkan untuk memberikan suatu perbedaan bentuk dari Pasaraya II.

### 3. 12. 12. Penampilan Bangunan

Sebagai usaha untuk menciptakan keselarasan maka bentuk *fasade* Pasaraya II dianalogikan ke *fasade* Pasaraya II. Selain itu penggunaan warna yang senada dan perletakkan ornamen secara simetris dapat digunakan untuk memberikan nilai tambah bagi penciptaan keselarasan. Pada Pasaraya II warna yang digunakan adalah perpaduan antara magenta dan kuning. Oleh karena itu maka alternatif warna yang dapat digunakan untuk Pasaraya I antara lain<sup>49</sup>:

<sup>49</sup> Richard Emery, 1994



Gambar 3. 24. Penggunaan warna pada Pasaraya II  
Sumber: Analisa, 2002

1. Alternatif I :

- 1). Magenta : 40% konstan
- 2). Kuning : 50% atau 70%

2. Alternatif II :

- 1). Magenta : 60% konstan atau 20% konstan
- 2). Kuning : 60%

Penggunaan bentuk-bentuk arsitektural yang menjadi karakteristik *fasade* Pasaraya II kedalam *fasade* Pasaraya II antara lain bentuk dasar seperti segiempat dan segitiga. Perpaduan bentuk ini digunakan pada atap dan ornamentasi *entrance* bangunan. Selain itu penggunaan warna yang selaras dapat juga digunakan sebagai penyalaras penampilan.

Selain itu juga perlu diperhatikan bahan pembentuk *fasade*. Penggunaan bahan pembentuk Pasaraya II dapat juga digunakan pada Pasaraya I, seperti penggunaan beton, kaca, dan baja. Penggunaan beton sebagaibahan struktur utama bangunan, kaca digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan pencahayaan alami, dan baja digunakan untuk mendapatkan suatu bentang yang lebar.

Penggunaan bahan juga diperuntukkan pada *path* pada yang menghubungkan antara Pasaraya I dan Pasaraya II. Pada *path* yang menuju Pasaraya I menggunakan bahan alami seperti batu kali, sedangkan yang menuju Pasaraya II menggunakan bahan dari keramik.

### 3. 12. 13. Open Space

*Open space* diperuntukkan bagi manusia sebagai area pergerakannya. Selain itu juga berfungsi sebagai ruang penghubung dan ruang transisi antara Pasaraya I dan Pasaraya II. Oleh karena itu perlu adanya pengolahan pada kawasan ini untuk mendapatkan suatu keselarasan antara pasaraya I dan Pasaraya II.

### 3. 12. 14. Vegetasi

Pengaturan vegetasi terutama pada kawasan *open space* akan memberikan suatu kenyamanan bagi pengguna *open space* tersebut yang juga sebagai ruang transisi bagi Pasaraya I dan Pasaraya II. Selain itu vegetasi juga dapat digunakan sebagai penegas kawasan serta sebagai penegas adanya suatu sumbu simetris yang membentuk Pasaraya I.

